

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumbawa merupakan salah satu pulau yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara umum, masyarakat yang ada di Sumbawa ini terdiri dari beberapa suku, seperti suku Samawa dan suku Mbojo. Kehidupan masyarakat cenderung agraris dengan dukungan jenis tanah gromusol (tanah liat) terhampar di seluruh pulau Sumbawa yang cocok untuk ditanami karena sifatnya subur. Padi dan jenis tanaman lain menjadi komoditas utama bagi masyarakat di Sumbawa. Dengan sifat masyarakat yang cenderung agraris ini, keberadaan lumbung penyimpanan padi tidak lepas dari keberadaan masyarakat suku Mbojo dan Samawa.

Uma Jompa adalah bangunan lumbung yang dimiliki oleh suku Mbojo dan Samawa. Berbeda dengan *Uma Lengge* yang juga lebih dulu dikenal dan lebih dulu ada, *Uma Jompa* ini dikhususkan untuk menyimpan hasil tani. Diketahui keberadaan *Uma Jompa* ini tersebar di sekitar Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Walau demikian, keberadaan bangunan ini mengalami degradasi, jumlahnya semakin berkurang dan mengalami perubahan material serta kualitas bentuk bangunannya. Hal ini jika dibiarkan dapat menghilangkan jejak keberadaan *Uma Jompa* sebagai bangunan yang mencirikan masyarakat Mbojo yang agraris.

Kabupaten Bima memiliki jumlah *Uma Jompa* terbanyak di seantero pulau Sumbawa. Selain sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, kesadaran masyarakat maupun pemerintah akan keberadaan *Uma Jompa* sebagai bukti sejarah cukup tinggi. Tidak semua masyarakat petani memiliki lumbung untuk menyimpan hasil panen, namun kebiasaan ini masih terus berlanjut disertai upacara pasca panen raya yang disebut *Ampa Fare*. *Ampa Fare* atau yang berarti mengangkat padi ini adalah kegiatan memasukan padi ke dalam lumbung yang dilakukan bersamaan. Diiringi tarian tradisional sebagai puncak kemeriahan acara dan kegiatan doa syukuran bersama atas keberhasilan panen. Kegiatan upacara ini masih dilestarikan dan dijadikan magnet wisata budaya baik lokal maupun mancanegara.

Salah satu lokasi keberadaan *Uma Jompa* adalah di Kecamatan Wawo, sebelah tenggara dari Kota Bima sejauh kurang lebih 17 km. Terletak di Kompleks Cagar Budaya *Uma Lengge* Wawo di desa Maria, bangunan lumbung ini masih cukup terawat dan jumlahnya cukup banyak. Perlu diketahui bahwa *Uma Jompa* saat ini sama-sama difungsikan sebagai lumbung. Sejarah menunjukkan bahwa pernah terjadi kebakaran besar yang menghabiskan seluruh rumah dan persediaan makanan pada awal 1900-an. Untuk mengurangi dampak kerugian akhirnya fungsi rumah dan lumbung dipisahkan agar tidak terjadi efek menerus jika terjadi kebakaran. Kompleks Cagar budaya *Uma Lengge* Wawo yang berisi gugus lumbung letaknya terpisah dari permukiman penduduk.

Keberadaan *Uma Jompa* sebagai bangunan lumbung masyarakat Mbojo menjadi sangat penting dalam kehidupan di masa mendatang, karena menyimpan bahan pangan dalam jumlah besar yang dapat disimpan bertahun-tahun lamanya. Keunikan bentukan dan material bangunan ini menjadi ciri khas bangunan lumbung, tidak begitu besar namun dapat mengawetkan dan menjaga kondisi dari bahan pangan di dalamnya. Keberadaannya yang berumur lebih lama dari masuknya Islam ke Bima (1620 M), sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan ini memiliki ketahanan lebih dari empat abad lamanya. Sedangkan wilayah berdirinya *Uma Jompa* ini berada di jalur gunung api aktif, yaitu salah satunya gunung Tambora yang terbesar di Sumbawa. Kekuatan dari bencana gempa pada bangunan sangat bergantung dari bagaimana sambungan bangunan dirancang. Terbuat dari bahan alami lokal yang terdapat di lingkungannya, seperti kayu-kayuan dan bambu, bangunan *Uma Jompa* ini dapat bertahan dari segala dampak buruk lingkungan hingga ratusan tahun dan dapat menjalankan tugasnya sebagai lumbung pangan masyarakat.

1.1.1 Bentuk *Uma Jompa*

Uma Jompa adalah bangunan dengan bentuk panggung. Keunikan bentuknya terpancar dari susunan struktur bangunan yang terekspos. Pada awalnya *Uma Jompa* ini terdiri atas 4 bagian. Bagian dasar berupa kolong dengan alas tanah. Bagian kedua dipakai untuk kegiatan adat dan menerima tamu, tidak memiliki kisi dinding dan sifatnya terbuka seperti bale. Lantai ketiga untuk menyimpan hasil panen. Lantai keempat berupa loteng pada kolong atap. Pada *Uma Jompa*, lantai ketiga dan keempat ini ditutupi dinding berupa papan kayu dan atap. Namun sekarang hanya difungsikan untuk menyimpan hasil panen saja dan lantai satu masih difungsikan untuk tempat publik dan upacara adat.

Bentuk dasar baik *Uma Jompa* adalah persegi dengan ukuran sekitar 3x3 m. Atapnya berbentuk pelana seperti atap bangunan rumah-rumah pada umumnya. Secara umum

bangunan ini memiliki tinggi sekitar 4-5 m dari muka tanah. Uma Jompa seperti memiliki 4 bagian, yaitu bagian kolong, bagian bale, bagian ruang, dan bagian atap. Bagian kolong terdiri dari pondasi dan kaki-kaki tiang struktur utama berjumlah 4 tiang dan bagian bale sebagai ruang terbuka penerima tamu dan kegiatan adat. Bagian ruang bersifat tertutup terbuat dari papan-papan kayu membentuk volume kubus yang berisi hasil panen masyarakat. Bagian atap berbentuk segitiga pelana dengan kemiringan yang tidak terlalu curam.

Hampir seluruh bagian bangunan menggunakan material alam dari jenis kayu-kayuan, bambu, dan alang-alang. Ada sekitar 27 jenis kayu berbeda yang digunakan untuk membangun, dan berpuluh jenis sambungan untuk menghubungkan bagian konstruksi kayunya. Tidak banyak unsur ornamen pada bangunan, terlebih yang dapat ditemukan berupa penyelesaian pada profil akhir bangunan di tiang dan balok strukturnya. Papan kayu penutup dinding terbagi atas 4 modul yang membuat dinding memiliki motif kotak-kotak.

Secara keseluruhan bangunan Uma Jompa ini terbuat dari bahan alami dan dibangun dengan konstruksi tradisional tanpa paku. Batang-batang penyusun konstruksinya disambung dengan teknik tradisional seperti diikat atau disambung. Hal ini menjadi cukup menarik mengingat keberadaan lumbung sudah ada sebelum Bima menjadi kesultanan pada tahun 1620 M, sehingga ketahanan dan kekokohan bangunan ini perlu diketahui lebih lanjut. Material alam yang digunakan dalam membangun lumbung pangan masyarakat ini dapat mengawetkan bahan pangan hingga bertahun-tahun. Hal ini tentu menjadi pertimbangan penting dalam memilih material bangunan dengan fungsi lumbung agar bahan pangan tidak cepat rusak.

Perlunya penelitian mengenai sambungan dan material konstruksi tradisional pada *Uma Jompa* ini dilakukan adalah dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sebagai ikon rumah tradisional suku Mbojo di Kabupaten Bima, *Uma Jompa* memiliki peran penting wujud budaya suku Mbojo dalam bentuk arsitektur.
2. Pembahasan dari rumah tradisional *Uma Jompa* belum mencapai tahap arsitektural. Masih lebih banyak kajian dari kacamata ilmu sipil sebagai bangunan tahan gempa dan kacamata ilmu sosial jika dikaitkan dengan kegiatan adatnya. Perlu diperbanyak kajian arsitektural mengenai rumah tradisional *Uma Jompa* ini karena menjadi salah satu daya tarik arsitektural dan budaya.

3. Secara arsitektural bangunan *Uma Jompa* ini memiliki daya tarik kuat dari segi konstruksinya. Bangunan lumbung sebagai tempat penyimpanan bahan makanan selama setahun bahkan lebih menjadi suatu media penyimpanan yang vital bagi masyarakat. Ketahanan dari binatang maupun ketahanan dari bencana di lingkungan sekitar dapat diketahui melalui kajian konstruksi serta materialnya.

1.1.2 *Uma Jompa* di Desa Maria

Keberadaan *Uma Jompa* di Desa Maria Kecamatan Wawo terdapat di Kompleks Cagar Budaya *Uma Lengge* Wawo. Terpisah dari permukiman penduduk, baik *Uma Jompa* maupun *Uma Lengge* ini berada di satu kawasan yang sama. Termasuk salah satu cagar budaya yang dimiliki Kabupaten Bima ini menyimpan sedikitnya 99 unit *Uma Jompa* menurut pencatatan yang dilakukan oleh juru kunci cagar budaya *Uma Lengge* Wawo.

Di dalam kompleks cagar budaya ini masih dilakukan kegiatan adat tahunan *Ampa Fare* yaitu upacara panen raya yang biasa dilakukan selepas musim hujan dan awal musim panas. Terdapat halaman luas di antara lumbung untuk melakukan upacara tersebut. Selain tetap melestarikan budaya, kegiatan ini juga menjadi magnet wisata budaya yang besar bagi wisatawan.

Sebagian besar masih menggunakan material aslinya yaitu kayu-kayuan dan alang-alang. Namun beberapa sudah berganti material khususnya material atap dengan genteng dan seng karena sulit mencari bahan alang-alang yang sama seperti aslinya, juga kemudahan dalam memasang bahan genteng dan seng.

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Cagar Budaya *Uma Lengge* Wawo dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Jumlah yang banyak dibanding di daerah lain di Kabupaten Bima. Keberadaannya cukup terawat karena sudah tercantum dalam kawasan cagar budaya oleh pemerintah Kabupaten Bima dalam Perda Kabupaten Bima no.9 tahun 2011 pasal 34.
2. Walaupun cukup terawat dan sudah termasuk dalam kawasan cagar budaya, masih terdapat keprihatinan yang dialami masyarakat khususnya dalam biaya perawatan bangunan yang cukup tinggi. Kecenderungan ini dapat berakibat kepada kerusakan maupun perubahan dalam segi material maupun bentuk.
3. Kekompakan masyarakat Desa Maria dalam menjaga cagar budaya ini cukup tinggi. Selain data penting yang dapat dijadikan referensi, pemilik bangunan tradisional juga

merupakan masyarakat asli. Baik Ketua Adat maupun pemudanya dapat berbahasa Indonesia dan ramah terhadap wisatawan lokal maupun mancanegara.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diangkat berawal dari penjabaran keadaan objek dan lokasi penelitian Sambungan dan Material Konstruksi Bangunan Tradisional *Uma Jompa* di Desa Maria, Kabupaten Bima yang telah dibahas sebelumnya:

1. Keadaan fisik *Uma Jompa* yang beberapa mengalami perubahan, dari segi kualitas bangunan yang kurang terawat hingga material penutup bangunan terutama bahan penutup atap. Kurang terawatnya bangunan disebabkan kurangnya kesadaran warga dan pemerintah untuk menonjolkan lumbung sebagai magnet wisata. Pengadaan material penutup atap yang sudah mulai langka ini menjadi sulit didapat. Pemahaman akan material lain yang lebih mudah ditemukan telah menggantikan bahan alang-alang pada sebagian besar unit *Uma Jompa*. Perbedaan bahan penutup atap ini dapat mengubah konstruksi atap berhubungan dengan kemiringan yang dapat ditoleransi tiap-tiap bahan memiliki perbedaan. Jumlah elemen konstruksi yang berhubungan dengan jenis penutup atap juga dipengaruhi, serta cara menyambung dan memasang bahan penutup atap tersebut diperlukan cara yang berbeda.
2. Pemanfaatan material alami pada *Uma Jompa* pada struktur konstruksinya berdampak pada ketahanan bangunan dan bahan pangan di dalamnya. Sambungan konstruksi yang tanpa paku dan hanya menggunakan sambungan tradisional dapat bertahan dengan keadaan lingkungan selama beberapa abad. Perubahan material bangunan dapat berdampak pada fungsi bangunan sebagai lumbung, dan berdampak pada adaptasi bangunan terhadap lingkungannya.
3. Kompleks Cagar Budaya *Uma Lengge Wawo* di Desa Maria ini memiliki koleksi bangunan lumbung *Uma Jompa* yang paling banyak dibanding daerah lain di Kabupaten Bima. Kondisinya cukup terawat dibanding dengan daerah lain karena sudah menjadi cagar budaya dan mendapat perhatian dari bidang kepariwisataan setempat.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan, penelitian ini membahas mengenai:

Bagaimana sambungan dan material konstruksi bangunan tradisional *Uma Jompa* di Desa Maria, Kabupaten Bima?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian dengan fokus penelitian mengenai *Uma Lengge* dan *Uma Jompa* yang terkait sambungan dan material konstruksi, memerlukan adanya batasan agar penelitian ini terfokus pada kebutuhan data yang dapat menjawab mengenai Sambungan dan Material Kontruksi Bangunan Tradisional Bima di Desa Maria, Kabupaten Bima.

1. Kawasan penelitian adalah Kompleks Cagar Budaya *Uma Lengge* Wawo di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kawasan ini dipilih karena dinilai dapat merepresentasikan dengan baik secara arsitektural karena keadaannya cenderung lebih baik dibandingkan dengan kepunyaan daerah lain.
2. *Uma Jompa* yang akan diteliti adalah yang belum berubah konstruksi aslinya dan belum mengalami perubahan material konstruksi pada 50 tahun ke belakang ini. Tujuannya adalah mencari keaslian dari konstruksi sehingga perlu adanya batasan masa perubahan pada sambungan dan material konstruksi yang berpedoman pada UU no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
3. Bangunan yang diteliti selain masih baik berupa bentuk fisik juga masih difungsikan sebagai lumbung, terdaftar di pencatatan oleh juru kunci cagar budaya, dan memiliki nomor bangunan sebagai tanda bahwa bahwa bangunan *Uma Jompa* tersebut sah berada di kawasan Cagar Budaya *Uma Lengge* Wawo
4. Pembahasan penelitian ini hanya berfokus pada sambungan dan material konstruksi saja yang ada pada objek penelitian terpilih di Kompleks Cagar Budaya *Uma Lengge* Wawo. Hal yang menarik untuk dikaji adalah mengenai tata cara konstruksinya yang tanpa paku, tanpa pondasi yang ditanam ke tanah, dan dapat bertahan hingga saat ini.

1.5 Tujuan dan Kegunaan

1.5.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian Sambungan dan Material Konstruksi Bangunan Tradisional *Uma Jompa* di Desa Maria, Kabupaten Bima, yaitu:

Mengidentifikasi serta menganalisis sambungan dan material konstruksi bangunan tradisional Bima di Desa Maria, Kabupaten Bima.

1.5.2 Kegunaan

1. Bagi Akademisi

Kajian sambungan dan material konstruksi pada bangunan tradisional Bima masih sedikit. Pendalaman dari segi sambungan dan material konstruksi dapat memperkaya kajian arsitektur nusantara yang kaya akan keunikan bangunan tradisionalnya. Selain itu dapat dijadikan acuan baru pada penelitian mengenai sambungan tradisional.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini menyumbang informasi mengenai kekayaan sambungan dan material konstruksi bangunan tradisional dalam bentuk kajian ilmiah. Seterusnya dapat dijadikan masukan bagi pihak pelestari jika suatu masa memang dibutuhkan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum maupun khusus yang memiliki minat dan ketertarikan pada bidang sambungan dan material konstruksi tradisional. Ilmu mengenai konstruksi tradisional ini dapat dijadikan bahan ajar dan dikembangkan lebih lanjut.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembagian tata cara penulisan penelitian ini terbagi dalam 3 bab untuk tahap proposal usulan penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan batasan dari penelitian. Judul yang diangkat adalah Sambungan dan Material Kontruksi Bangunan Tradisional *Uma Jompa* di Desa Maria, Kabupaten Bima, berdasarkan keadaan dari *Uma*

Jompa di Kabupaten Bima yang belum banyak penelitian kajian konstruksi secara arsitektural.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi literatur yang membahas mengenai sambungan dan material konstruksi tradisional yang berada di Indonesia maupun luar Indonesia. Penelitian konstruksi tradisional ditekankan pada konstruksi material kayu dan sambungannya. Dilengkapi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan fokus yang sama namun berbeda objek penelitiannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Serangkaian kegiatan penelitian mulai dari menentukan lokasi dan tahap persiapan penelitian. Menggunakan metode deskriptif analisis untuk membahas permasalahan. Data primer didapatkan langsung ke lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara ke masyarakat di Desa Maria, dan data sekunder melalui jurnal-jurnal, artikel, buku, dan literatur lainnya yang memiliki materi mengenai sambungan dan material konstruksi tradisional dan rumah tradisional Bima.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dirunut dari menjelaskan secara umum mengenai *Uma Jompa* di Desa Maria. Pentingnya keberadaan lumbung bagi masyarakat, dan seperti apa *Uma Jompa* dalam perspektif masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh terdapat istilah lokal yang disertakan terlebih dahulu. Pengenalan elemen konstruksi serta ukurannya memulai gambaran mengenai *Uma Jompa*, disambung pembahasan material yang membentuk elemen konstruksi dan sambungan-sambungan yang menghubungkan elemen-elemen tersebut. Pada akhir paragraf pembahasan disertai garis besar dari pembahasan per subbab. Kesimpulan bahasan dibuat dalam bentuk tabel ataupun gambar agar lebih mudah dimengerti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari berbagai elemen pembahasan seperti ukuran, material, dan sambungan. Kesimpulan didapatkan berupa jenis-jenis dari pembahasan serta dominasi dari setiap pembahasan. Saran yang diharapkan berupa penelitian lebih lanjut mengenai beberapa hal yang tidak dapat dibahas dalam penelitian ini.

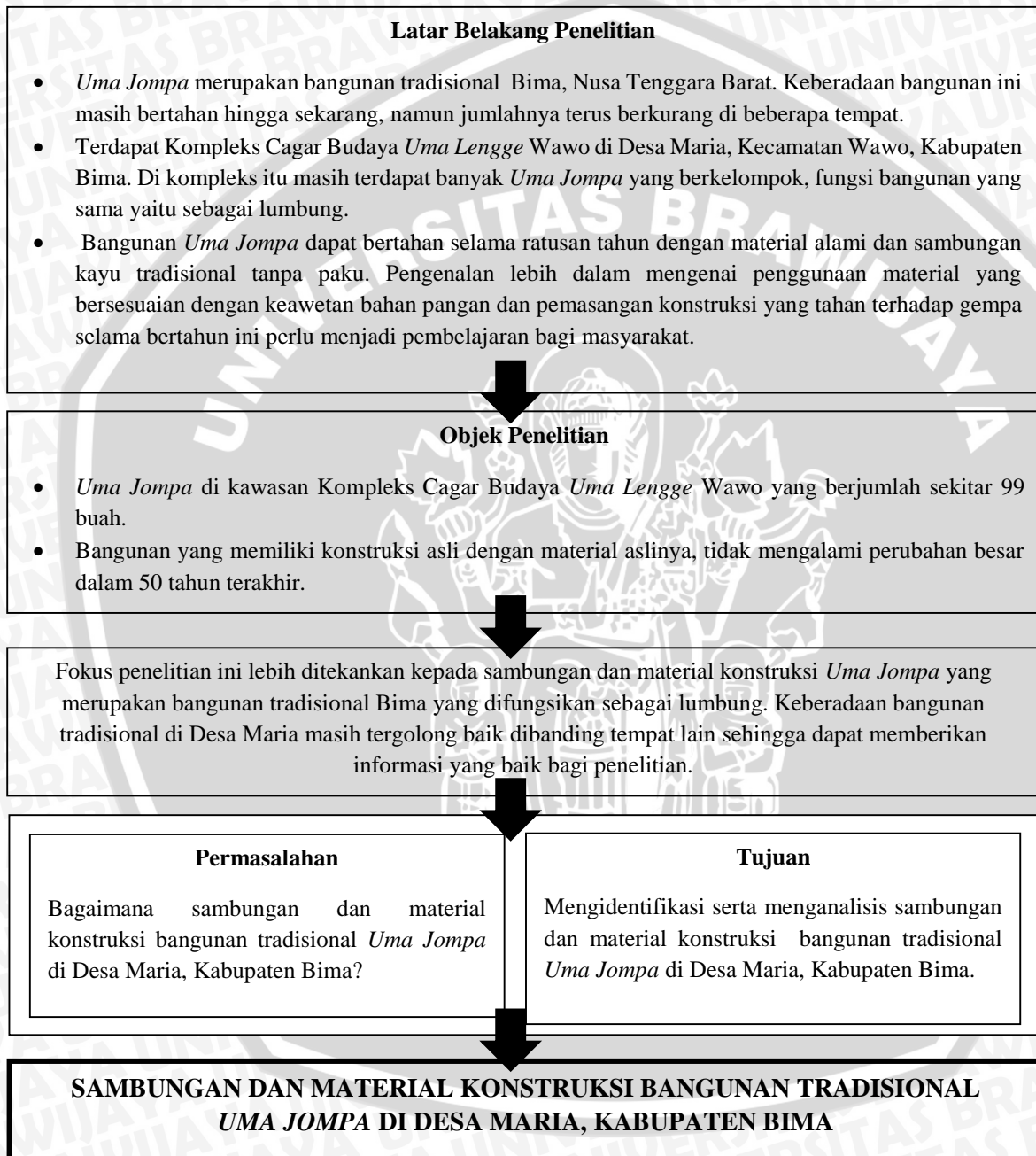
DAFTAR PUSTAKA

Berisikan sumber-sumber yang mendukung penelitian baik mendukung judul maupun mendukung perolehan data. Pustaka didapat berupa jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya yang berkontribusi terhadap judul yang diangkat mengenai konstruksi dan rumah tradisional Bima, *Uma Jompa*.



1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian ini, disusunlah kerangka pemikiran mengenai tahap dan proses terbentuknya judul dan masalah yang ada. Kerangka pemikiran ini merupakan hal yang fundamental yang digunakan dalam penelitian agar runut prosesnya jelas, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran